

**Memahami Perbedaan Konsep Implementasi  
KBK-2004 Versi Depdiknas dan KBK Versi LPSN**

STAMP: PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

NO. DAFTAR	14 MARET 2000
NO. DAFTAR ALTA	40
NO. DAFTAR	41
NO. INVENTARIS	50/40/2000- m. (1)
KLASIFIKASI	375 SIR m. 1

Oleh:  
Drs. Miko Siregar, M.Si

**Disajikan dalam Forum Diskusi Staf Pengajar  
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
Tanggal 22 Juli 2005**

## **Memahami Perbedaan Konsep Implementasi KBK-2004 versi Depdiknas dan KBK-2004 versi LPSN<sup>1</sup>**

**Drs. Miko Siregar, M.Si**

### **A. Pendahuluan**

Sewajarnya setiap guru kesenian di Indonesia mengetahui fenomena perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan seni, khususnya dalam perubahan kurikulum. Suatu kenyataan yang terjadi pada satu-dua tahun terakhir ini adalah bahwa terdapat dua alternatif bentuk kurikulum pendidikan seni yang berlaku di sekolah menengah. Bentuk kurikulum yang pertama adalah produk Depdiknas yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 sedangkan yang kedua disebut Kurikulum Pendidikan Seni Nusantara. KBK-PSN pada tahun ajaran baru ini telah beroperasi di berbagai propinsi seperti di Sumbar, Sumut, DKI, Jawa Tengah, NTT, Sulsel, dan Kalbar. Diperkirakan sekitar 1000 sekolah menengah akan terlibat.

Tampaknya, kedua bentuk kurikulum tersebut lengkap pada dirinya, artinya masing-masing kurikulum tidak menghendaki pencampurbauran bentuk yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, jika satu sekolah menggunakan bentuk KBK-2004 sepenuhnya, dengan sendirinya sukar menjalankan bentuk lainnya secara lengkap pula. Jika digunakan separuh-separuh maka yang terjadi adalah model pembelajaran gado-gado. Dalam kenyataan, barangkali pencampurbauran itu masih terjadi, apalagi mengingat belum atau tidak adanya evaluasi nasional pada mata ajar ini, maka peluang untuk demikian makin besar kemungkinannya terjadi.

Tetapi yang pasti adalah bahwa adanya kenyataan dua bentuk kurikulum pendidikan seni berjalan sekaligus pada waktu dan jenjang pendidikan sekolah yang sama di Indonesia saat ini merupakan bukti nyata bahwa kita masih sedang mencari bentuk pendidikan seni yang ideal bagi putra-putri bangsa Indonesia kini dan kelak. Mencari bentuk kurikulum yang itu, tentu penting, karena kesalahan orientasi pendidikan seni sudah pasti dapat sekaligus berarti menggadaikan generasi peserta didik kita sebagai biaya dalam menghadapi zaman yang berubah pesat secara global.

Mungkin para guru kesenian telah sering berdiskusi soal kurikulum mana yang paling ideal dari kedua bentuk kurikulum tersebut. Makalah ini ditulis sebagai perangsang bagi para guru untuk dapat lebih lanjut berdiskusi mengenai soal itu. Diskusi tersebut diharapkan memberikan wawasan bahwa masing-masing bentuk kurikulum tersebut didasari oleh titik tolak pemikiran pendidikan seni yang relatif berbeda. Bentuk yang satu mungkin lebih ideal dari yang lain, namun harus juga dipahami bahwa keunggulan suatu kurikulum tidak dengan sendirinya menutupi kelemahan yang melekat di dalamnya.

### **B. Pendidikan Seni pada Zaman yang Berubah**

Fenomena kehidupan masyarakat kita dewasa ini berhadapan dengan fenomena paradoksal: di satu sisi masyarakat berhadapan dengan arus perubahan budaya global tetapi di sisi lain ada kebutuhan yang kuat untuk tetap berpijak pada kebudayaan Indonesia atau kebudayaan lokal. Paradoks lainnya adalah di satu sisi kita ingin membentuk anak Indonesia (nasionalisme) tetapi di sisi lain kita sangat merindukan seorang anak tetap menjadi seorang anak sukubangsa Indonesia tertentu (etnonasionalisme). Jadi ada kekuatan tarik-menarik antara kekuatan global, nasional dan lokal yang bekerja sekaligus.

Bekerjanya kekuatan-kekuatan seperti ini bersama-sama telah menyebabkan makin menipisnya perbedaan antara mimpi dan kenyataan, antara khayal dan fakta. Sekarang, seorang anak pedesaan dapat saja hidup berasyik-asyik sendirian pada jam-jam tertentu mengamati tampilan sosok idolanya di hadapan Global TV, atau memutar cd "waduh" bareng-bareng di rumah teman; tetapi pada jam-jam lainnya ia wajib pergi mengaji atau menolong ayah-ibunya ke sawah, atau menonton permainan randai pada malam hari di pelosok pedesaan tempatnya tinggal. Artinya, corak nilai-nilai tontonan yang diperhadapkan di hadapan mata anak-anak kita dewasa ini merentang berkisar dari nilai-nilai yang segaris dengan "pituah nenek-moyang kita" hingga nilai-nilai yang digandrungi "setan".

Akan tetapi perlulah diingat, apapun materi yang diajarkan, sesungguhnya yang menjadi kebutuhan kita dewasa ini adalah melalui pendidikan seni peserta didik dituntun memahami dirinya sendiri (individualitas) dan lingkungan sosialnya (sosialitas). Ketimpangan pada kedua sisi ini dengan sendirinya akan menyebabkan anak-anak kita berkepribadian terpecah (split-personality). Jika pendidikan seni di sekolah berhasil membuat peserta didik menjadi anak yang kreatif (mampu mencipta karya seni), tetapi jika dengan cara itu ia hanya asyik dengan dirinya sendiri, maka anak didik seperti apakah dianya? Sebaliknya, akibat adanya kesadaran yang mendalam mengenai pentingnya kepatuhan/kehalusan rasa sehingga anak didik kita yang patuh akhinya tidak berani memberikan kritik atas kenyataan yang bobrok, anak seperti apakah dianya?

Maka pertanyaan kita adalah orientasi materi dan proses pembelajaran seperti apakah yang selayaknya ada dan terjadi di sekolah?

### **C. Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004**

Depdiknas sejak tahun ajaran 2004/2005 telah menetapkan kebijakan penyempumaan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004. Dalam kurikulum tersebut, Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan (Puskur-Balitbang) hanya menyediakan tiga dokumen utama kurikulum 2004 yang terdiri dari (a) kerangka dasar kompetensi lintas kurikulum, (b) standar kompetensi per mata pelajaran, dan (c) standar kompetensi yang mencakup kompetensi dasar, indikator dan materi pokok untuk setiap mata pelajaran. Sementara itu, garis besar program pengajaran (GBPP) harus dikembangkan oleh sekolah dengan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota (Depdiknas, 2003:i).

Pada PP nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian wewenang pusat dan daerah, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, dinyatakan bahwa kewenangan pusat adalah terletak pada penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok. Sesuai dengan makna otonomi dimaksud, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus dan sistem penilaian berdasarkan standar nasional. Kewenangan tersebut mencakup pengembangan strategi pembelajaran, pengalaman belajar dan instrumen penilaiannya.

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan, yang mencakup komponen pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, ahlak, ketakwaan dan kewarganegaraan. Dengan demikian, implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang

menjadikan peserta didik mampu mendemostrasikan pengetahuan dan ketrampilan (Depdiknas, 2003:1).

Mata pelajaran kesenian terdiri dari bidang seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Setiap bidang seni ini dianggap memiliki substansi, ciri-ciri pembelajaran, dan materi tersendiri. Masing-masing bidang seni dianggap memberikan sumbangan tersendiri bagi pembelajaran siswa. Berdasarkan substansinya, materi pokok seni meliputi apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni dan penyajian seni (Depdiknas, 2003:3).

Mata pelajaran seni dianggap merupakan suatu kesatuan yang mencakup empat cabang seni meliputi seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Fungsi pendidikan seni adalah sebagai media atau sarana pendidikan yang dapat diajarkan sendiri-sendiri atau terpadu. Bidang apresiasi ditujukan untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya seni yang dilakukan melalui pengamatan dan pembahasan karya seni. Berkreasi seni ditujukan untuk menghasilkan atau membawakan karya seni, yang dilakukan melalui eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan dengan media tertentu dan dengan mengambil unsur dari berbagai bentuk seni tradisi dan modern. Kritik seni bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan menilai karya seni. Penyajian seni meliputi penyajian dalam bentuk diskusi, pameran dan pementasan.

Pembelajaran pendidikan seni dibedakan menjadi pembelajaran apresiatif dan pembelajaran produktif. Pembelajaran apresiatif meliputi apresiasi seni dan kritik seni, sedangkan pembelajaran produktif terdiri dari berkarya seni dan penyajian seni.

#### **D. Kurikulum KBK- PSN 2004**

Di Sumatera Barat, kurikulum ini telah berjalan memasuki semester ketiga yang mencakup lebih kurang 90 sekolah SLTP dan SLTA. Kurikulum ini diprakarsai Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) di Jakarta, yaitu suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam pendidikan seni dan kebudayaan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini memfasilitasi penyediaan buku ajar dan media cd, kaset, dan majalah seni, serta pelatihan guru-guru setiap semester dalam jangka waktu tertentu.

Kurikulum Pendidikan Seni Nusantara lahir sebagai reaksi terhadap kenyataan bahwa konsep pendidikan seni di Indonesia dianggap berorientasi Barat. Artinya, kaidah-kaidah seni Barat modern, yang dianggap universal dan standar, selama ini telah dijadikan sebagai acuan untuk menyatakan kelayakan suatu bentuk ekspresi seni sebagai tergolong pada suatu kategori seni. Akibat penerapan kaidah-kaidah seni Barat modern ini maka dalam kenyataannya banyak nuansa bunyi musikal instrumen dan lagu tradisi tidak mendapat perhatian dalam pembelajaran seni, dan banyak bentuk seni tutur dalam tradisi tidak bisa digolongkan ke dalam salah satu kategori seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Kentrung di Jawa, misalnya, merupakan seni tutur yang pemainnya mendongeng, kadang sambil bernyanyi, main rebana, bergurau saling sindir, yang dalam penggolongannya tereliminasi oleh penggolongan dalam seni Barat (LPSN, 2004:2). Randai di Minangkabau, barangkali, merupakan salah satu contoh bentuk seni yang setara, yang juga akan makin terabaikan jika kaidah-kaidah penggolongan seni secara kuat dipertahankan.

Untuk merangkum corak seni-seni tradisi masyarakat nusantara, kurikulum PSN dirancang berdasarkan topik kesenian, dan bukan berdasarkan kategori medium seni,

seperti seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Dengan kata lain, jika yang menjadi substansi kategori dalam KBK-2004 adalah seni berdasarkan medium pengungkapan (rupa, musik, tari dan teater); sedangkan dalam KBK-PSN 2004 substansinya ditekankan pada topik, seperti Tekstil, Dawai, Tari Komunal (untuk SLTP) dan Gong, Topeng, Musik Populer (setingkat SMTA). Masing-masing topik tersebut diangkat menjadi materi pokok dalam satu semester dan kurikulum PSN.

Masih menjadi pertanyaan hingga sekarang, apakah seluruh topik kesenian yang ada di masyarakat nusantara akan dapat terangkum dalam struktur materi pokok kurikulum PSN. Soal lain adalah apa alasan yang mendasari suatu topik tertentu, misalnya Tekstil pada semester satu di SLTP atau Dawai pada SMTA, ditetapkan sebagai materi pokok ajar pada semester tertentu dan pada jenjang sekolah tertentu.

Tujuan utama Pendidikan Seni Nusantara untuk sekolah menengah adalah apresiasi, yakni pemahaman terhadap kenyataan kehidupan kesenian. Pemahaman tersebut dibidik dengan menekankan pendekatan kontekstual. Artinya, konteks penggunaan seni yang bersifat alamiah, atau seperti yang terjadi dalam kenyataan kehidupan masyarakat, dihadirkan di kelas melalui media. Tujuannya adalah agar keutuhan bentuk kesenian itu dapat diobservasi peserta didik sebagai pengalaman belajar. Dengan demikian, peserta didik dekat dengan lingkungannya (nusantara). Melalui lingkungan kenusantaraan itu peserta didik diajak menimba inspirasi dalam mengembangkan apresiasi maupun kreasi seni.

Dengan demikian, konsep pendidikan seni menurut kurikulum PSN, tidak mengajarkan bidang seni rupa, musik, tari dan teater secara sendiri-sendiri, tetapi justru mempertahankan keutuhan keberadaan masing-masing aspek seni itu dalam suatu bentuk kesenian.



### **E. Persamaan Keduanya**

Kedua produk kurikulum sama-sama menggunakan konsep kurikulum berbasis kompetensi, namun konsep kompetensi pada keduanya tidak begitu jelas. Konsep kompetensi pada KBK-2004 tampaknya sangat rumit dan tampak kurang realistis dan praktis, sedangkan dalam KBK-PSN belum terumuskan secara jelas.

Pada dasarnya, kedua produk kurikulum di atas sama-sama menekankan pentingnya apresiasi seni. Namun dalam KBK-2004 Depdiknas, apresiasi dibedakan dari kritik seni, penciptaan dan penyajian, sedangkan dalam KBK PSN keseluruhan bidang tersebut dikategorikan sebagai apresiasi. Jadi konsep apresiasi menurut KBK-PSN jauh lebih luas dari konsep apresiasi dalam KBK-2004. Menang agak runyam juga, mengapa konsep-konsep ini masih kurang jelas duduk persoalannya, padahal seharusnya konsep inti yang digunakan dalam suatu kurikulum tidak perlu melahirkan multitafsir. Kedua produk kurikulum sama-sama mengklaim pentingnya pembentukan kemampuan hidup bersama (*life-skill*) yang diperoleh melalui proses pembelajaran intra dan ekstrakurikuler.

Konsep-konsep yang dipelajari dalam materi ajar KBK-2004 cenderung terserabut dari peristiwa seni, sedangkan dalam KBK-PSN konsep itu melekat pada konteks peristiwa seni. Misalnya, tangga nada atau ragam musik nusantara, tidak diajarkan sebagai topik tersendiri dalam KBK-PSN, yang ditonjolkan adalah peristiwa penggunaan tangga nada tertentu, atau peristiwa pertunjukan seni nusantara tertentu. Dengan kata lain, konsep-konsep dihadirkan melalui peristiwa dalam KBK-PSN, sedangkan dalam KBK-2004 konsep-konsep dihadirkan secara analitis.

## F. Penutup

Sajian ini tidak dimaksudkan sebagai analisis lengkap terhadap kedua produk kurikulum tersebut, tetapi sekedar memberi rangsangan untuk memahami bahwa keduanya menawarkan tujuan yang sama dengan pendekatan yang berbeda. Sudah pasti, pendekatan yang berbeda akan memungkinkan tingkat pencapaian kadar tujuan yang berbeda. Sekali lagi, tujuan pendidikan seni adalah menuntun peserta didik memahami dirinya sendiri (self-understanding) dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, jika anak berhasil memahami diri dan lingkungannya maka dirinya sendiri akan dapat menempatkan dirinya pada situasi kehidupan yang berubah. Sekali lagi, situasi perubahan kehidupan kita dewasa ini berada pada situasi paradoks di antara tarikan global dan lokal di satu sisi, dan tarikan situasi nasional dan lokal di sisi lain.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG